



Antara Negosiasi dan Kritik: Analisis Resepsi Penonton mengenai Hegemoni Maskulinitas dalam Film “Deadpool & Wolverine”

<https://doi.org/10.25008/caraka.v7i1.298>

FARAH NABILA ARDANI

APRILIANTI PRATIWI

Universitas Pancasila - Indonesia

ABSTRACT

Superhero films have become a dominant vehicle for reproducing and contesting gender ideologies in popular culture; yet audience reception studies on masculinity representation in Marvel films remain limited, particularly in the Indonesian context. This study aims to analyze audience interpretations of patriarchal values and hegemonic masculinity in the film *Deadpool & Wolverine* (2024). The theoretical framework employed is Stuart Hall's encoding-decoding theory. The study adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through documentary analysis, examining official statements from the filmmakers regarding the intended meaning of the film, and in-depth interviews with five university students as film viewers. Data were analyzed through data reduction, thematic categorization, and interpretation using Stuart Hall's encoding-decoding model to identify the audience's interpretive positions regarding representations of masculinity in the film. The findings indicate that all informants occupied the negotiated reading position as their dominant decoding stance. They appreciated the film's efforts to portray a more expressive and emotionally vulnerable form of masculinity, while simultaneously questioning the reproduction of patriarchal structures embedded within the male-dominated narrative. No informant exhibited a purely dominant-hegemonic reading or a consistently oppositional reading; acceptance and rejection were selective and individual in nature. Gender and cultural capital emerged as key variables shaping the interpretive framework: female informants more consistently identified structural gender inequalities, while male informants focused more on the internal dynamics of masculinity. These findings confirm Hall's argument that decoding is relatively autonomous from encoding, and demonstrate that the ideological ambiguity of superhero films creates a productive space for audience meaning negotiation. This study contributes to audience reception research in the Indonesian context and offers practical implications for gender-equitable representation in superhero cinema.

Keywords: Audience reception analysis, Encoding-decoding, Hegemonic masculinity, Patriarchy, Superhero film.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi penonton terhadap nilai-nilai patriarki dan hegemoni maskulinitas dalam film “*Deadpool & Wolverine*” (2024). Kerangka teoritis yang digunakan adalah teori encoding-decoding Stuart Hall. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui analisis dokumenter, mengkaji pernyataan resmi dari para pembuat film mengenai makna yang dimaksudkan dari film tersebut, dan wawancara mendalam dengan lima mahasiswa sebagai penonton film. Data dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall untuk mengidentifikasi

posisi interpretatif penonton terkait representasi maskulinitas dalam film. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semua informan menempati posisi membaca yang dinegosiasikan sebagai sikap decoding dominan mereka. Mereka mengapresiasi upaya film tersebut untuk menggambarkan bentuk maskulinitas yang lebih ekspresif dan rentan secara emosional, sekaligus mempertanyakan reproduksi struktur patriarki yang tertanam dalam narasi yang didominasi laki-laki. Tidak ada informan yang menunjukkan pembacaan hegemonik-dominan murni atau pembacaan oposisi yang konsisten; penerimaan dan penolakan bersifat selektif dan individual. Gender dan modal budaya muncul sebagai variabel kunci yang membentuk kerangka interpretatif: informan perempuan lebih konsisten mengidentifikasi ketidaksetaraan gender struktural, sedangkan informan laki-laki lebih fokus pada dinamika internal maskulinitas. Temuan ini mengkonfirmasi argumen Hall bahwa decoding relatif otonom dari encoding, dan menunjukkan bahwa ambiguitas ideologis film superhero menciptakan ruang yang produktif untuk negosiasi makna penonton. Penelitian ini berkontribusi pada studi penerimaan audiens dalam konteks budaya populer Indonesia dan memberikan implikasi praktis bagi representasi gender yang lebih berimbang dalam sinema superhero.

Kata Kunci: Analisis penerimaan penonton, Encoding-decoding, Hegemoni maskulinitas, patriarki, Film superhero.

Author's email correspondent: aprilyantipratiwi@univpancasila.ac.id
The author declares that she/he has no conflict of interest in the research and publication of this manuscript
Copyright © 2026 (Farah Nabila Ardani) Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: June 24, 2026; Revised: June 29, 2026; Accepted: June 30, 2026

PENDAHULUAN

Media visual memainkan peran penting dalam membentuk dan mengubah perspektif sosial dengan menggambarkan dan mengkritisi isu-isu sosial, termasuk kesetaraan gender. Melalui narasi, karakterisasi, dan representasi visual, film dapat mencerminkan bagaimana masyarakat mengkonstruksi dan mempertahankan norma gender, serta bagaimana ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan terwujud dalam berbagai dimensi kehidupan sosial (Febrianti, 2025). Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang tempat identitas dan nilai-nilai budaya. Pada konteks digital, media sosial berperan dalam membentuk serta merayakan identitas budaya masyarakat yang beragam (Fanshoby & Nasrudin, 2025). Lebih jauh, film dapat menyoroti interaksi kompleks antara teks sinematik, wacana, dan norma sosial yang lebih luas (Rahmawati & Kirana, 2023). Sementara perspektif peran gender tradisional cenderung menekankan perbedaan antar kelompok dalam komunikasi, masyarakat modern dengan orientasi non-tradisional cenderung lebih terbuka, sehingga mengurangi perbedaan tersebut (Hakim et al., 2024).

Pada konteks perfilman populer, film superhero menjadi salah satu bentuk media yang kuat dalam membentuk imajinasi tentang tubuh, kekuatan, kepahlawanan, dan identitas gender. Sejak era superhero klasik, pahlawan laki-laki umumnya dikonstruksi sebagai sosok kuat, berani, mampu mengendalikan emosi, melindungi orang lain, dan menyelesaikan konflik melalui kekuatan fisik (Panda & Bandyopadhyay, 2024). Namun, sinema superhero kontemporer mulai menampilkan karakter yang tidak sepenuhnya stabil dan ideal, tetapi juga rentan, traumatis, diliputi konflik batin, serta membutuhkan validasi emosional. Pergeseran ini menunjukkan, film superhero tidak hanya menghadirkan fantasi heroik, tetapi juga menjadi ruang negosiasi krisis maskulinitas, trauma, dan relasi gender (Bramantyo & Husen, 2025).

Deadpool & Wolverine (2024) memiliki signifikansi teoretis karena menghadirkan dua bentuk maskulinitas yang kontras dalam satu narasi superhero kontemporer. Wolverine merepresentasikan maskulinitas tradisional yang ditandai oleh kekuatan fisik, ketangguhan, kemampuan bertarung, dan kecenderungan menekan emosi. Sebaliknya, Deadpool menampilkan maskulinitas yang lebih ekspresif, humoris, cair, dan terbuka terhadap kerentanan, meskipun ekspresi emosionalnya kerap dibungkus melalui humor dan agresi verbal. Pertemuan kedua tokoh tersebut memperlihatkan ambivalensi, film ini mengkritik maskulinitas tradisional, tetapi tetap mempertahankan dominasi laki-laki dan kekuatan fisik sebagai pusat narasi. Ambivalensi ini relevan dengan pembahasan hegemoni karena nilai maskulin dominan tidak selalu tampil sebagai pemaksaan, melainkan hadir sebagai sesuatu yang terasa wajar dan menghibur (Van Gent et al., 2024).

Kontradiksi ini sejalan dengan sifat sinema superhero postmodern. Narasi pahlawan super postmodern berbeda dari representasi pahlawan super tradisional karena lebih sadar diri, intertekstual, ironis, dan sering memadukan komedi, kekerasan, nostalgia, dan kritik terhadap genre itu sendiri (Allen, 2025). Deadpool, sebagai karakter yang mendobrak tembok keempat, menunjukkan bahwa teks pahlawan super tidak lagi beroperasi secara tunggal dan serius, tetapi juga mempermainkan kesadaran penonton akan formula industri hiburan. Meski demikian, sifat postmodern ini tidak serta merta menghapus ideologi patriarki. Sebaliknya, ironi dan humor dapat berfungsi sebagai mekanisme bermata dua yang membuka ruang untuk kritik, namun sekaligus melemahkan kedalaman kritik tersebut karena nilai-nilai hegemonik dipertahankan sebagai sumber hiburan.

Penonton tidak dapat dilihat sebagai penerima pesan yang pasif. Dalam kerangka Stuart Hall (1980), makna media dihasilkan melalui proses pengkodean (*Encoding*) oleh pembuat media dan penguraian kode oleh penonton (*Decoding*). Pembuat film dapat menyandikan pesan tertentu, tetapi penonton dapat menerima, menegosiasikan, atau menolaknya berdasarkan pengalaman, posisi sosial, dan pengetahuan mereka. Dalam lingkungan media saat ini, studi penerimaan menjadi sangat penting karena audiens semakin terbiasa menganalisis teks-teks populer secara kritis melalui diskusi digital, media sosial, resensi film, dan wacana gender yang berkembang (Annisa & Sumarlan, 2026). Oleh karena itu, penelitian resepsi tidak hanya mengkaji apa yang digambarkan film, tetapi juga bagaimana penonton menafsirkan, mendukung, mempertanyakan, atau mengkritik representasi tersebut.

Penelitian sebelumnya telah meneliti representasi maskulinitas di berbagai film. Adiwinata et al. (2026). Tunjukkan bahwa maskulinitas seringkali dikonstruksi sebagai bentukan sosial yang dilegitimasi oleh otoritas negara. Rachmat et al. (2025) menemukan hierarki kekuasaan yang kuat dan dominasi gender dalam narasi kriminal *Sons of Anarchy*. Plotz (2024) menunjukkan bahwa tubuh memegang fungsi ideologis dalam melegitimasi hegemoni maskulinitas dalam genre superhero.

Ellington (2024) mengidentifikasi bagaimana karakter anti-pahlawan wanita dalam film aksi kontemporer, seperti *Mad Max: Fury Road* dan *Kill Bill*, menantang standar gender yang ada. Natalie et al. (2022) menemukan ketegangan identitas gender yang timbul dari peran sosial yang tidak setara di *Mulan*. Sebaliknya, Rizkia & Maria (2024) menunjukkan bahwa maskulinitas dapat digambarkan secara lebih emosional ketika karakter laki-laki mengambil peran pengasuhan di luar fungsinya sebagai pencari nafkah.

Mayoritas studi ini tetap fokus pada analisis tekstual, dengan relatif sedikit yang meneliti bagaimana penonton secara aktif mengkonstruksi makna dari representasi tersebut, terutama dalam film superhero yang kompleks seperti *Deadpool & Wolverine* (2024). Tinjauan literatur mengungkapkan bahwa pendekatan analisis penerimaan dalam studi maskulinitas pahlawan

super masih langka. Hanya Natalie et al. (2022) dan Dewanto & Sanjaya (2025) menggunakan kerangka kerja yang sebanding, sementara yang lain menggunakan analisis pembingkai (Rachmat et al., 2025), semiotika (Fitrinasyah & Nurussa'adah, 2023), dan analisis feminis dan tekstual (Ellington, 2024).

Meskipun relevan, sebagian besar penelitian tersebut masih berpusat pada analisis teks, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana audiens menafsirkan representasi maskulinitas dalam film superhero Marvel secara aktif. Di Indonesia, kajian resepsi audiens terhadap film superhero Marvel kontemporer masih sangat terbatas. Belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan teori *encoding-decoding* Hall, hegemoni maskulinitas Connell, dan konsep hegemoni Gramsci untuk menganalisis bagaimana penonton Indonesia menegosiasikan makna maskulinitas dan patriarki dalam teks superhero postmodern seperti *Deadpool & Wolverine* (2024). Kesenjangan ini menjadi signifikan mengingat film tersebut menghadirkan ambivalensi ideologis yang belum banyak dikaji dari perspektif penerimaan audiens. Kesenjangan inilah yang membuat *Deadpool & Wolverine* (2024) penting dikaji, karena film ini tidak hanya menampilkan tokoh laki-laki yang rentan, tetapi juga tetap mempertahankan formula aksi, tubuh kuat, dan dominasi naratif laki-laki yang khas dalam genre superhero.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana audiens menginterpretasikan nilai patriarki dan hegemoni maskulinitas dalam *Deadpool & Wolverine* (2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan terpadu antara konsep hegemoni Gramsci, hegemoni maskulinitas Connell, dan teori *encoding-decoding* Stuart Hall untuk menjelaskan bagaimana nilai maskulin dominan diproduksi, dinormalisasi, diterima, dinegosiasikan, atau dikritik oleh audiens mahasiswa Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberi masukan bagi penonton, peneliti komunikasi, dan pembuat film tentang pentingnya representasi laki-laki yang lebih beragam, tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga setara dalam relasi gender dan tidak menempatkan perempuan pada posisi agensi yang terbatas.

KERANGKA TEORI

Analisis Resepsi

Analisis penerimaan adalah pendekatan studi media yang memandang audiens sebagai subjek aktif dalam menafsirkan pesan, bukan hanya penerima pasif. Makna media tidak sepenuhnya melekat pada teks, tetapi terbentuk melalui interaksi antara teks dengan latar belakang sosial budaya dan pengalaman penontonnya. Pendekatan ini menekankan bahwa komunikasi tidak linier tetapi terbuka untuk berbagai kemungkinan interpretasi (McQuail, 2010).

Secara konseptual, analisis penerimaan didasarkan pada model *encoding-decoding* Stuart Hall. *Encoding* mengacu pada proses di mana produser media membuat pesan yang mengandung nilai dan ideologi tertentu, sedangkan *decoding* adalah proses di mana audiens menafsirkan pesan berdasarkan kerangka kerja dan pengalaman sosial mereka. Perbedaan antara proses memproduksi dan menerima pesan inilah yang memungkinkan terjadinya variasi makna (Hall, 1980).

Hubungan antara hegemoni Gramsci, hegemoni maskulinitas Connell, dan model *encoding-decoding* Hall perlu dipahami sebagai satu kerangka yang saling berkaitan secara sinergis, bukan sekadar paralel. Gramsci (1971) menjelaskan bahwa hegemoni bekerja bukan melalui paksaan, melainkan melalui persetujuan sosial: nilai dominan diterima sebagai hal yang wajar dan alami. Connell & Messerschmidt (2005) mengoperasionalkan konsep ini ke dalam ranah gender: maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas yang memperoleh

legitimasi kultural tertinggi, menopang dominasi laki-laki atas perempuan dan memarjinalkan bentuk maskulinitas lainnya—dengan demikian, hegemoni Gramsci bekerja di level struktural-ideologis, sementara Connell mengidentifikasi wujudnya dalam representasi gender. Hall (1980) menambahkan dimensi resepsi: pesan ideologis yang dikodekan dalam teks media tidak selalu diterima secara utuh oleh audiens, karena proses decoding dipengaruhi oleh posisi sosial, pengalaman, dan kesadaran kritis penonton.

Ketiga kerangka ini membentuk rantai analitik: film mengodekan maskulinitas hegemonik melalui tubuh kuat, aksi heroik, dan dominasi laki-laki (level teks/Gramsci+Connell), namun audiens tetap dapat menegosiasikan atau menolak makna tersebut melalui pengalaman gender dan literasi media mereka (level resepsi/Hall).

Hegemoni Maskulinitas

Hegemoni maskulinitas adalah suatu kondisi ketika sifat-sifat seperti kekuatan, keberanian, dominasi, pengendalian emosi, dan kemampuan melindungi orang lain diposisikan sebagai citra ideal laki-laki. Nilai tersebut kemudian diterima sebagai standar sosial dalam masyarakat dan media, termasuk film. Gramsci (1971) menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui paksaan, tetapi juga melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang menghasilkan persetujuan sosial. Dalam konteks film superhero, persetujuan ini bekerja ketika penonton terbiasa melihat tubuh kuat, kekerasan, dan pengorbanan laki-laki sebagai bentuk kepahlawanan yang dianggap alami.

Keterkaitan antara hegemoni maskulinitas dan pembentukan makna penonton terlihat ketika penonton menilai representasi laki-laki berdasarkan pengalaman sosialnya sendiri. Penonton laki-laki dapat membaca representasi maskulinitas sebagai tekanan untuk selalu kuat dan tidak rapuh, sedangkan penonton perempuan dapat membaca dominasi karakter laki-laki sebagai bentuk ketidaksetaraan agensi dalam narasinya. Oleh karena itu, makna maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditampilkan dalam film tersebut, tetapi juga dengan bagaimana penonton menghubungkan representasi tersebut dengan standar gender yang mereka alami dalam kehidupan sosial.

Perdebatan kontemporer tentang hegemoni maskulinitas dalam studi media menunjukkan bahwa konsep ini tidak dapat dipahami sebagai kategori statis. Connell & Messerschmidt (2005) telah menekankan bahwa maskulinitas hegemonik harus dipahami secara relasional, historis, dan kontekstual. Di media kontemporer, hegemoni maskulinitas dapat hadir dalam bentuk yang lebih fleksibel—laki-laki dapat ditampilkan secara emosional dan traumatis, tetapi tetap diberi posisi dominan dalam narasinya. Kondisi ini menciptakan bentuk ambivalensi baru, yaitu ketika media tampil progresif karena menampilkan laki-laki yang rentan, namun tetap mempertahankan laki-laki sebagai pusat cerita dan aksi heroik.

Penelitian penerimaan sebelumnya telah menunjukkan bahwa penonton tidak selalu menafsirkan representasi gender dalam film seperti yang diinginkan oleh pembuatnya. Shuai (2023) menjelaskan bahwa penonton wanita membaca film superhero sebagai ruang untuk menilai gender, kekuasaan, dan agensi wanita. Choudhury & Sharma (2026) juga menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam perfilman dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap norma gender. Dalam konteks maskulinitas, Yakali (2024) menegaskan bahwa film kontemporer dapat mengkritisi hegemoni maskulinitas melalui humor dan sindiran, meski tetap ambivalen.

Selain itu, Wan et al. (2025) menunjukkan bahwa jenis kelamin dan latar belakang sosial penonton memengaruhi cara mereka menilai film populer. Dengan demikian, analisis

penerimaan kritis digunakan untuk memahami bagaimana makna gender dalam film dibentuk kembali melalui pengalaman dan kebermaknaan penonton yang beragam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang bagaimana audiens menafsirkan nilai-nilai patriarki dan hegemoni maskulinitas dalam *Deadpool & Wolverine* (2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, konstruksi makna, dan latar belakang sosial dan budaya yang membentuk interpretasi audiens terhadap fenomena tertentu. Menurut Creswell & Creswell (2023), penelitian kualitatif tepat untuk memahami makna yang dikaitkan oleh individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial secara holistik dan kontekstual.

Data dikumpulkan melalui dua teknik: analisis dokumenter dan wawancara mendalam. Analisis dokumenter melibatkan pemeriksaan pernyataan resmi yang dibuat oleh pembuat film melalui wawancara video yang tersedia untuk umum (Collider Interviews, 2024; IndieWire, 2024; CNA, 2024) mengenai maksud yang dimaksudkan dari *Deadpool & Wolverine* (2024). Peneliti melihat video wawancara secara keseluruhan dan mengekstrak pernyataan yang secara langsung relevan dengan visi kreatif pembuat film dan makna yang dimaksudkan.

Sampel penelitian terdiri dari lima informan mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling. Kriteria pemilihannya adalah: (1) pernah menonton *Deadpool & Wolverine* (2024) minimal satu kali (2) memiliki ketertarikan pada genre film superhero dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam.

Jumlah lima informan dipilih karena wawancara telah menunjukkan pengulangan tema utama, terutama mengenai maskulinitas hegemonik, kerentanan laki-laki, dominasi narasi laki-laki, dan keterbatasan agensi perempuan. Dengan demikian, jumlah tersebut dianggap memadai untuk penelitian kualitatif berskala artikel yang menekankan kedalaman data, bukan generalisasi statistik.

Tabel 1. Profil Informan

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jurusan Akademik	Pengalaman dalam Studi Gender
HR	23	L	Mahasiswa	Ilmu Komunikasi	Tidak
IA	22	P	Mahasiswa	Ilmu Komunikasi	Iya
RA	22	P	Mahasiswa	Ilmu Komunikasi	Iya
NA	22	P	Mahasiswa	Ilmu Komunikasi	Tidak
AT	21	L	Mahasiswa	Ilmu Komunikasi	Tidak

Sumber: Data Penelitian

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur selama April-Mei 2026. Panduan wawancara dikembangkan dari konsep *encoding-decoding* Hall, hegemoni maskulinitas Connell, serta isu patriarki dan agensi gender dalam film.

Pengembangan panduan wawancara dilakukan melalui tiga tahap: (1) penyusunan butir pertanyaan berdasarkan indikator teoritis dari ketiga kerangka konseptual yang digunakan; (2) diskusi dan validasi bersama dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian pertanyaan

dengan tujuan penelitian, ketepatan bahasa, dan aksesibilitas bagi informan; serta (3) uji coba terbatas sebelum pengambilan data untuk memastikan kejelasan dan relevansi pertanyaan.

Pertanyaan disusun untuk menggali pengalaman menonton, interpretasi terhadap karakter Deadpool dan Wolverine, konsepsi laki-laki ideal, penggunaan kekuasaan dan kekerasan, ekspresi emosional, dominasi laki-laki dalam narasi, serta penerimaan atau penolakan terhadap nilai maskulin yang ditampilkan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Pada tahap kondensasi data, transkrip wawancara dipilih dan dikelompokkan sesuai tema patriarki, relasi kuasa, kerentanan emosional, dan hegemoni maskulinitas. Data kemudian disajikan melalui kategorisasi tematik, sedangkan interpretasi informan dianalisis menggunakan model encoding-decoding Hall (1980) dan diklasifikasikan ke dalam posisi dominant-hegemonic reading, negotiated reading, atau oppositional reading.

Validitas data dipertahankan melalui ukuran kredibilitas dan keaslian. Kredibilitas diperkuat melalui pemeriksaan anggota, konfirmasi transkripsi dan interpretasi dengan informan, dan triangulasi sumber dengan membandingkan tanggapan antar informan. Keaslian dipastikan melalui penyajian kutipan kata demi kata di bagian temuan dan diskusi, memungkinkan pembaca untuk menilai korespondensi antara data empiris dan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Encoding: Konstruksi Makna oleh Pembuat Film

Deadpool & Wolverine adalah kisah tentang dua kegagalan yang terluka dan dirasakan sendiri yang, melalui persahabatan, konflik, dan pengorbanan, menemukan kembali tujuan hidup mereka dan kesempatan untuk menjadi pahlawan. Film ini mengedepankan pengembangan karakter dan perjalanan emosional melalui aksi spektakuler sambil bernegosiasi antara kekuatan fisik, agresivitas, kerentanan emosional, dan kebutuhan akan dukungan antarpribadi. Direktur Shawn Levy mengartikulasikan penekanan ini:

"Jika Anda dapat menempatkan karakter di atas tontonan, tidak peduli seberapa besar filmnya atau hype filmnya, karakter di atas tontonan adalah apa yang akan diingat orang lebih dari taruhan alam semesta atau apa pun" (Collider Interviews, 2024).

Levy lebih jauh menguraikan dimensi psikologis yang lebih dalam dari kedua protagonis tersebut:

"Ini adalah dua karakter yang dihantui oleh penyesalan [dan] trauma. Dalam kasus Wade, jelas penyakitnya dan apa yang dia lakukan untuk bertahan hidup, dan bagaimana perasaannya tentang dirinya sendiri setelah keputusan itu. Dan bagi Logan, perilakunya selama berabad-abad yang tidak dia banggakan. Jadi Anda memiliki lapisan rasa malu dan penyesalan mendalam yang menghantui kedua karakter tersebut" (Badasie, 2024).

Pernyataan-pernyataan ini menetapkan Deadpool dan Wolverine sebagai karakter yang membawa trauma, rasa malu, dan penyesalan. Konstruksi ini mengungkapkan bahwa di balik kekuatan fisik dan agresivitas mereka terdapat kerentanan emosional yang dalam. Dengan demikian, film ini menegosiasikan maskulinitas tradisional dengan menampilkan laki-laki tidak hanya sebagai sosok yang kuat secara fisik tetapi sebagai individu yang terluka yang membutuhkan proses penerimaan diri dan penebusan.

Ryan Reynolds, sebagai aktor utama dan produser, menekankan bahwa inti dari hubungan Deadpool-Wolverine terletak pada persahabatan, dipahami sebagai ikatan emosional yang melibatkan kepercayaan, kepedulian, kesetiaan, dan pengorbanan:

"Ini tentang persahabatan, dan persahabatan adalah versi lain dari kisah cinta "(CNA, 2024).

Pernyataan Reynolds menunjukkan bahwa makna yang dikonstruksi dalam film tersebut tidak hanya menekankan pada aksi, tetapi juga kedekatan emosional, kesetiaan, dan kebutuhan pria akan dukungan dari orang lain. Namun, proses penyembuhan yang digambarkan dalam film tersebut tetap dalam narasi yang didominasi oleh karakter laki-laki. Hal ini memberikan makna yang ambivalen pada film tersebut, di satu sisi berusaha memperluas pemahaman kita tentang maskulinitas, namun di sisi lain tetap menganut formula film superhero yang menempatkan tubuh, konflik, dan pengorbanan laki-laki sebagai pusatnya cerita.

Kostum Wolverine dikonstruksi tidak hanya sebagai daya tarik visual bagi penonton tetapi sebagai simbol beban masa lalu, rasa malu, dan perjalanan menuju penerimaan diri. Levy menjelaskan bahwa kostum tersebut berfungsi sebagai semacam pakaian penyesalan, sesuatu yang dibawa oleh karakter tersebut, dan di adegan terakhir, saat dia tidak lagi memakainya, penonton merasa telah menemukan kedamaian (IndieWire, 2024).

Decoding: Pola Pembacaan yang Dinegosiasikan dalam Representasi Maskulinitas

Tabel 2. Pola Penguraian Kode Representasi Maskulinitas Informan

Kategori	Deskripsi	Pola Informan	Posisi Decoding
Motivasi & Pemahaman Awal	Alasan menonton dan unsur karakter yang paling menarik perhatian	Semua informan tertarik pada kontras antara dua model maskulinitas; informan perempuan (IA) lebih memperhatikan representasi karakter perempuan	Negotiated
Interpretasi Maskulinitas	Membaca maskulinitas hegemonik (Wolverine) vs. alternatif (Deadpool)	Konsensus: Wolverine dibaca sebagai maskulinitas hegemonik, sedangkan Deadpool dibaca lebih ekspresif; kritik muncul karena humor masih membatasi kerentanan langsung.	Negotiated
Hubungan Gender & Patriarki	Interpretasi dominasi narasi laki-laki dan penentuan posisi karakter perempuan	Konsensus: film secara bersamaan memperkuat dan mengkritik patriarki, NA dan IA paling kritis terhadap ketidaksetaraan gender struktural.	Negotiated
Penerimaan Pesan Film	Tingkat kesepakatan dan ketidaksepakatan dengan representasi maskulinitas film tersebut	Semua informan: apresiasi penerimaan bersyarat untuk dimensi emosional, penolakan fisik sebagai ukuran nilai laki-laki	Negotiated

Refleksi Dunia Nyata	Pergeseran perspektif tentang maskulinitas dan hubungan gender setelah menonton	Semua informan menilai maskulinitas bersifat jamak; NA paling kritis dengan mengalihkan fokus pada tanggung jawab relasional, penghormatan, dan hubungan setara.	Negotiated
----------------------	---	--	------------

Sumber: Pengolahan Data Peneliti

Temuan menunjukkan bahwa seluruh informan cenderung berada pada posisi *negotiated reading*. Mereka tidak sepenuhnya menerima atau menolak makna maskulin yang disajikan film, tetapi menafsirkannya melalui pengalaman dan perspektif sosial masing-masing. Secara teoritis, *negotiated reading* dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai posisi tengah yang netral, melainkan sebagai praktik aktif untuk membedakan unsur yang dianggap progresif dan unsur yang masih mereproduksi patriarki.

Informan menerima pesan bahwa laki-laki dapat mengalami trauma dan kerentanan, tetapi menolak anggapan bahwa nilai laki-laki masih terlalu sering diukur melalui kekuatan fisik dan kemampuan bertarung. Temuan ini sejalan dengan Utami & Demartoto (2022), yang berpendapat bahwa interpretasi maskulinitas dan feminitas dapat berubah sesuai dengan konstruksi sosial dan budaya yang berkembang. Semua informan mendemonstrasikan kemampuan untuk membedakan antara maskulinitas hegemonik Wolverine dan maskulinitas alternatif Deadpool. Informan IA mengartikulasikan perbedaan ini secara paling eksplisit menggunakan bahasa konseptual:

"Wolverine mewakili maskulinitas hegemonik seperti yang kita kenal dalam budaya populer, kuat, tegas, cenderung menekan emosi. Deadpool, di sisi lain, menghadirkan bentuk maskulinitas yang lebih modern dan inklusif" (IA, interview, 2026).

Informan AT menawarkan pembacaan yang lebih kritis dengan mengidentifikasi batasan representasi maskulin alternatif Deadpool:

"Deadpool menunjukkan bahwa pria dapat mengekspresikan emosi tanpa kehilangan identitas maskulinnya. Namun, emosinya sering tersampaikan melalui humor, yang masih membatasi menampilkan kerentanan secara langsung" (AT, interview, 2026).

Pembacaan informan AT menunjukkan bahwa humor dalam karakter Deadpool tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga menjadi cara untuk membuat kerentanan laki-laki tetap dapat diterima dalam budaya maskulinitas populer. Deadpool memang tampil lebih ekspresif dibandingkan superhero laki-laki tradisional, tetapi ekspresi emosionalnya belum sepenuhnya lepas dari tekanan maskulinitas hegemonik. Hal ini terlihat karena sisi rapuh dan emosionalnya masih sering ditutupi melalui komedi, sarkasme, dan kekerasan. Temuan ini sejalan dengan Potter (2026), yang menunjukkan bahwa humor dalam budaya populer dapat menjadi ruang negosiasi maskulinitas, tetapi tetap bekerja dalam batas-batas sosial yang menentukan bentuk maskulinitas mana yang dianggap dapat diterima. Mengenai maskulinitas tradisional Wolverine, Informan HR menyatakan:

"Wolverine mewujudkan banyak nilai maskulin tradisional yang masih dianggap ideal oleh masyarakat, keberanian, ketangguhan, kemampuan melindungi orang lain, dan kemandirian" (HR, interview, 2026).

Sementara itu, Informan NA mengambil sikap yang lebih kritis dengan mengedepankan konsekuensi negatif dari standar maskulin tersebut:

"Banyak orang masih menganggap pria ideal sebagai pria yang tangguh, mau mengambil risiko, dan tidak cenderung menunjukkan kelemahan. Wolverine mewakili standar itu, meskipun itu juga dapat memberikan tekanan besar pada pria untuk selalu tampil kuat "(NA, interview, 2026).

Perbedaan antara interpretasi informan HR dan NA menunjukkan bahwa latar belakang gender memengaruhi cara audiens membaca teks yang sama, konsisten dengan argumen Hall (1980) bahwa posisi sosial audiens, termasuk gender, membentuk posisi penguraian kode mereka.

Decoding: Hubungan Gender dan Ambivalensi Patriarki

Berkenaan dengan relasi gender, semua informan sepakat bahwa film tersebut masih memusatkan laki-laki sebagai agen utama narasi. Mereka membaca *Deadpool & Wolverine* sebagai teks yang secara bersamaan membuka ruang kritik terhadap maskulinitas tradisional dan mempertahankan struktur patriarki. Karena itu, posisi decoding informan tetap negotiated reading, penerimaan muncul pada aspek kerentanan laki-laki, sedangkan kritik muncul pada dominasi karakter laki-laki dan terbatasnya peran perempuan dalam menggerakkan cerita. Temuan ini sejalan dengan Abror & Afianti (2025), yang menunjukkan bahwa budaya patriarki terus memberikan pengaruh yang kuat terhadap keterwakilan perempuan di media populer. Informan NA menyatakan secara langsung:

"Hampir semua konflik dan resolusi besar berkisar pada karakter laki-laki. Karakter wanita hadir, tetapi mereka tidak memberikan pengaruh yang sebanding dengan *Deadpool* dan *Wolverine* dalam menentukan arah cerita "(NA, interview, 2026).

Pernyataan informan NA menunjukkan bahwa karakter perempuan hadir dalam film, tetapi tidak memiliki pengaruh yang setara dalam menentukan arah cerita. Hal ini memperlihatkan bahwa maskulinitas hegemonik tidak hanya bekerja melalui tubuh laki-laki yang kuat, tetapi juga melalui distribusi agensi naratif. Karakter yang diberi hak mengambil keputusan, menggerakkan konflik, dan menyelesaikan masalah umumnya adalah karakter laki-laki. Temuan ini sejalan dengan Akhtar et al. (2025), yang menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film tidak cukup hanya dilihat dari kehadiran karakter perempuan, tetapi juga dari sejauh mana mereka diberi kuasa, agensi, dan pengaruh dalam narasi.

Dalam konteks ini, karakter perempuan yang tidak memiliki ruang untuk mengambil keputusan atau menggerakkan konflik memperlihatkan bahwa ketimpangan gender tetap bekerja melalui struktur cerita. Dengan demikian, dominasi patriarki tidak selalu hadir melalui kekerasan langsung, tetapi juga melalui pembatasan posisi perempuan dalam alur naratif. Informan IA memperjelas persoalan tersebut melalui konsep agensi naratif:

"Distribusi agensi dalam cerita ini masih lebih berpihak pada karakter laki-laki. Meskipun ada karakter wanita yang kuat, karakter pria tetap menjadi agen utama yang menggerakkan plot" (IA, interview, 2026).

Dalam menilai sikap film terhadap nilai-nilai patriarki, semua informan berpandangan bahwa film tersebut menempati posisi yang ambigu, sekaligus memperkuat dan mengkritik patriarki. Informan HR dan AT merangkum pandangan bersama ini:

"Film ini melakukan keduanya sekaligus. Itu masih menunjukkan dominasi laki-laki dalam struktur naratif, tetapi juga mulai mengkritik maskulinitas tradisional melalui karakter Deadpool dan melalui luka emosional yang digambarkan Wolverine "(HR, interview, 2026).

Pernyataan informan HR menunjukkan bahwa *Deadpool & Wolverine* (2024) menghadirkan representasi maskulinitas yang ambigu, karena masih menempatkan laki-laki sebagai pusat narasi sekaligus membuka ruang untuk kritik terhadap maskulinitas tradisional. Hal ini terlihat dari karakter Deadpool yang lebih ekspresif, dan Wolverine yang digambarkan memiliki luka emosional, sehingga interpretasi HR dapat dikategorikan sebagai bacaan yang dinegosiasikan. AT menguraikan lebih lanjut dengan mengkritiknya melalui nilai-nilai patriarki yang ditampilkan:

"Film ini mencoba mengkritisi nilai-nilai patriarki melalui karakter Logan, namun tetap mempertahankan laki-laki sebagai pusat narasinya, sehingga kritik tersebut tidak terwujud sepenuhnya "(AT, interview, 2026).

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan ambiguitas ideologis *Deadpool & Wolverine*. Film tampak mengkritik maskulinitas tradisional dengan menampilkan laki-laki yang terluka dan membutuhkan dukungan emosional, tetapi kritik tersebut tidak sepenuhnya radikal karena struktur narasi tetap menempatkan laki-laki sebagai pusat kuasa. Ambiguitas ini menjelaskan mengapa informan tidak berada pada posisi dominant-hegemonic reading. Mereka tidak menerima film secara utuh karena masih melihat reproduksi patriarki, tetapi juga tidak menolaknya sepenuhnya karena terdapat elemen progresif berupa pengakuan terhadap kerentanan laki-laki.

Tidak adanya informan yang menempati posisi dominant-hegemonic reading menunjukkan adanya kesadaran kritis audiens terhadap representasi gender. Dominant reading sulit muncul karena pesan film sendiri tidak tunggal, Seperti laki-laki boleh rapuh, tetapi laki-laki tetap menjadi pusat kepahlawanan, emosi laki-laki diakui, tetapi kekuatan fisik tetap menjadi instrumen penyelesaian konflik. Ketika teks mengandung kontradiksi, audiens merespons secara selektif dengan menerima pesan emosional yang inklusif, tetapi menolak sisa nilai hegemonik yang melekat pada genre superhero.

Decoding: Penerimaan Bersyarat sebagai Ekspresi dari Pembacaan yang Dinegosiasikan

Pola penerimaan bersyarat terbukti dalam pembacaan Informan HR dan NA:

"Saya setuju sebagian. Saya menghargai bagaimana film ini menunjukkan bahwa pria juga memiliki emosi, trauma, dan kerentanan. Namun, saya tidak setuju dengan sejauh mana kekuatan fisik dan kemampuan bertarung tetap menjadi ukuran utama nilai seorang pria "(HR, interview, 2026).

Pernyataan Informan HR menunjukkan bahwa film *Deadpool & Wolverine* (2024) mulai memberi ruang bagi kerentanan laki-laki, terutama melalui pengakuan akan emosi, trauma, dan kelemahan. Namun penerimaan tersebut belum sepenuhnya terwujud, karena HR masih

mencermati adanya standar hegemoni maskulinitas yang menilai laki-laki berdasarkan kekuatan fisik dan kemampuan bertarung. Informan NA menguraikan hal ini lebih lanjut:

"Saya setuju dengan aspek yang menunjukkan laki-laki juga bisa memiliki sisi emosional dan tetap dihargai. Tapi saya tidak setuju ketika nilai seorang pria masih begitu sering diukur dari kekuatan fisik, kemampuan bertarung, atau dominasinya" (NA, interview, 2026).

Informan AT mendemonstrasikan bentuk penerimaan bersyarat yang berbeda dengan mempertanyakan realisme psikologis dari penggambaran trauma dalam film tersebut:

"Perkembangan karakter Logan terasa terlalu cepat. Pemulihan dari trauma digambarkan dengan cara yang disederhanakan, sedangkan dalam kehidupan nyata prosesnya jauh lebih kompleks" (AT, interview, 2026).

Temuan ini menggambarkan bahwa ekspektasi penonton terhadap penggambaran laki-laki yang lebih bernuansa psikologis dapat melebihi apa yang berhasil disampaikan oleh film tersebut, sejalan dengan Adiyanto & Saptiyono (2022), yang menunjukkan bahwa maskulinitas ideal dalam film seringkali digambarkan dengan cara yang jauh dari realistis. Pada konteks *Deadpool & Wolverine*, trauma menjadi pintu masuk untuk memperlihatkan laki-laki yang rapuh, tetapi penyelesaiannya masih disederhanakan oleh logika film superhero yang menuntut aksi cepat, klimaks emosional, dan resolusi heroik.

Peran gender, modal budaya, dan literasi media tampak membentuk praktik decoding informan. Informan perempuan, terutama IA, RA, dan NA, lebih peka terhadap pembagian agensi, posisi karakter perempuan, serta ketimpangan struktur naratif. Sementara itu, informan laki-laki, seperti HR dan AT, lebih banyak menyoroti tekanan menjadi laki-laki kuat, kesulitan menampilkan emosi, dan kompleksitas trauma laki-laki. Perbedaan ini tidak berarti bahwa informan laki-laki tidak kritis terhadap patriarki, melainkan menunjukkan bahwa pengalaman gender memengaruhi titik masuk kritik. Informan dengan pengetahuan atau pengalaman kajian gender juga cenderung menggunakan istilah yang lebih konseptual, seperti agensi, maskulinitas hegemonik, dan relasi kuasa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi media dan modal budaya memperkaya kemampuan audiens dalam membaca lapisan ideologi di balik teks populer.

Temuan tersebut memperkuat argumen Hall bahwa decoding bersifat relatif otonom dari encoding. Pembuat film dapat mengodekan *Deadpool & Wolverine* sebagai kisah persahabatan, trauma, dan penerimaan diri, tetapi audiens tetap memiliki ruang untuk menilai apakah pesan tersebut benar-benar membongkar patriarki atau hanya memperbarui bentuk maskulinitas dominan. Pada penelitian ini, audiens membaca film sebagai teks yang produktif sekaligus problematis produktif karena memperkenalkan laki-laki yang lebih rentan, tetapi problematis karena masih menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan naratif.

Arti Negosiasi sebagai Kategori Inti: Implikasi Teoretis

Berdasarkan analisis keseluruhan, kategori inti yang muncul adalah negosiasi makna oleh penonton antara pesan dominan film dan kesadaran kritis mereka sendiri. Pola ini muncul karena dua alasan. Pertama, film itu sendiri mengambil sikap yang tidak konsisten, sekaligus mempertahankan hegemoni maskulinitas sekaligus mengkritiknya. Kedua, setiap informan membawa latar belakang sosial, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda, menghasilkan kerangka interpretatif yang berbeda.

Tidak adanya posisi membaca yang dominan murni atau pembacaan oposisi yang konsisten di antara informan mana pun merupakan temuan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa dalam film-film populer dengan pesan ideologis yang kompleks, pembacaan yang dinegosiasikan bukan hanya jalan tengah yang pasif. Sebaliknya, itu secara aktif dibentuk melalui proses di mana penonton terus-menerus menafsirkan, menerima, mempertanyakan, dan menolak aspek-aspek tertentu dari film tersebut.

Gender juga memberikan pengaruh yang membentuk cara informan membaca teks. Informan perempuan (IA, RA, NA) cenderung lebih memperhatikan positioning karakter perempuan dan ketidakrataan representasi gender. Informan laki-laki (HR, AT), sebaliknya, lebih fokus pada dinamika maskulin yang dialami oleh karakter laki-laki. Hal ini konsisten dengan pendapat Hall (1980) bahwa posisi sosial audiens, termasuk gender, membentuk cara mereka memahami dan menafsirkan pesan media.

Refleksi informan tentang kehidupan mereka sendiri menunjukkan bahwa proses pembuatan makna melampaui film itu sendiri dan berkembang menjadi perspektif yang lebih luas tentang hubungan gender. Informan IA menyatakan:

"Hubungan gender yang sehat sebenarnya terbentuk ketika laki-laki dan perempuan memiliki ruang yang sama untuk menjadi kuat, rentan, dan berdaya tanpa dibatasi oleh stereotip gender tertentu "(IA, interview, 2026).

Informan NA paling mendekati posisi membaca oposisi, karena tidak hanya mengkritik representasi dalam film tetapi juga mengusulkan pandangan dunia alternatif:

"Yang perlu ditekankan bukanlah apakah seseorang sesuai dengan standar maskulin tertentu, tetapi bagaimana mereka dapat bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan membangun hubungan yang adil tanpa harus mendominasi "(NA, interview, 2026).

Informan NA menunjukkan bahwa kritik terhadap maskulinitas hegemonik tidak hanya berkaitan dengan penolakan terhadap kekuatan fisik atau kekerasan, tetapi juga menghadirkan nilai lain seperti tanggung jawab, penghormatan, dan hubungan yang setara. Temuan ini memperlihatkan bahwa audiens dapat menjadikan pengalaman menonton sebagai ruang untuk merefleksikan persoalan etis dalam relasi gender. Oleh karena itu, analisis resepsi menjadi penting karena makna film tidak hanya terbentuk dari apa yang ditampilkan di layar, tetapi juga dari cara audiens menghubungkannya dengan pengalaman sosial dan nilai keadilan yang mereka yakini.

Hubungan Antara Encoding dan Decoding di Deadpool & Wolverine (2024)

Perbandingan antara makna yang dibangun oleh pembuat film (encoding) dan makna yang dihasilkan oleh penonton (decoding) mengungkapkan konvergensi dan divergensi yang signifikan. Para pembuat film menyandikan *Deadpool & Wolverine* sebagai narasi tentang dua pria yang menghadapi trauma, rasa bersalah, dan penyesalan melalui persahabatan, pengorbanan, dan penerimaan diri. Pesan ini diterima oleh informan, khususnya dalam pembacaan mereka tentang *Deadpool* dan *Wolverine* sebagai laki-laki yang mampu mengekspresikan emosi dan kelemahan tanpa menghilangkan identitas maskulin mereka. Temuan ini sejalan dengan Gaine (2022), yang berpendapat bahwa tubuh pahlawan super merupakan tempat konvergensi antara kekuatan, kerentanan, dan pertanyaan tentang identitas manusia.

Namun, kelima informan menolak menerima pesan film secara keseluruhan. Mereka menilai film masih mempertahankan kekuatan fisik, kecakapan bertarung, dominasi karakter laki-laki, dan terbatasnya pilihan karakter perempuan sebagai elemen inti narasi. Hubungan encoding-decoding dalam film ini berbentuk negotiated reading, penonton menerima upaya film menampilkan maskulinitas yang lebih terbuka secara emosional, tetapi tetap mengkritik unsur patriarki dan maskulinitas hegemonik yang dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan Coyne et al. (2022), yang menunjukkan bahwa media superhero tetap berkaitan dengan penguatan hegemoni maskulinitas melalui tubuh berotot, kekuatan, superioritas laki-laki, dan perilaku agresif.

Keterlibatan kajian internasional terbaru memperjelas bahwa ambiguitas ideologis dalam *Deadpool & Wolverine* bukan kasus yang berdiri sendiri. Harriger et al. (2022) menemukan bahwa tema kekuatan fisik, kekerasan, atletisisme, dan keberanian mengambil risiko masih dominan dalam film superhero populer. Plotz (2024) menunjukkan bahwa tubuh superhero berfungsi sebagai ukuran kelayakan maskulin, sementara tubuh yang tidak sesuai standar sering ditempatkan sebagai lelucon atau kegagalan. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, *Deadpool & Wolverine* memang memperlihatkan laki-laki yang terluka, tetapi tetap mempertahankan logika bahwa pahlawan laki-laki harus mampu bertarung, menanggung rasa sakit, dan menyelesaikan konflik melalui tubuhnya. Inilah yang menjelaskan mengapa informan tidak menolak film sepenuhnya, tetapi juga tidak menerimanya secara dominan.

Wirawan & Munjid (2022) menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang audiens dapat menghasilkan posisi dominant, negotiated, dan oppositional dalam membaca pesan media. Simorangkir (2025) juga menunjukkan bahwa interpretasi penonton dapat menempati posisi negotiated ketika penonton menerima pesan utama pembuat film, tetapi tidak sepenuhnya menyetujui semua nilai yang disajikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa makna media tidak diterima secara tunggal dan pasif, melainkan ditafsirkan ulang sesuai dengan pengalaman, nilai gender, dan perspektif sosial masing-masing informan.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa teori encoding-decoding Hall dapat digunakan secara produktif untuk membaca teks superhero yang tidak tunggal secara ideologis. Integrasi konsep hegemoni Gramsci dan hegemoni maskulinitas Connell membantu menjelaskan mengapa nilai maskulin dominan dapat tetap bekerja meskipun film tampak menawarkan representasi laki-laki yang lebih emosional. Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya literasi media agar penonton mampu membedakan representasi yang benar-benar setara gender dari representasi yang hanya tampak progresif pada permukaan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas hanya lima orang dan latar belakang yang homogen, karena seluruh informan merupakan mahasiswa aktif program studi komunikasi. Kondisi ini berpotensi memengaruhi posisi *decoding* yang muncul, mengingat mahasiswa ilmu komunikasi cenderung memiliki literasi media dan kesadaran gender yang lebih tinggi dibandingkan populasi penonton umum.

Selain itu, wawancara tatap muka dapat menimbulkan *social desirability bias*. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh penonton *Deadpool & Wolverine* (2024). Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan dari rentang usia, latar pendidikan, kelas sosial, dan pengalaman gender yang lebih beragam, serta membandingkan penerimaan audiens terhadap film superhero lain agar variasi posisi decoding dapat dilihat lebih luas.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa audiens memaknai hegemoni maskulinitas dalam *Deadpool & Wolverine* (2024) melalui posisi *negotiated reading*. Pada tahap *encoding*, pembuat film mengonstruksi *Deadpool* dan *Wolverine* sebagai laki-laki yang kuat sekaligus terluka, sehingga maskulinitas tidak hanya ditampilkan melalui keberanian, kekuatan fisik, dan kemampuan bertarung, tetapi juga melalui trauma, persahabatan, pengorbanan, dan penerimaan diri.

Pada tahap *decoding*, kelima informan menerima penggambaran laki-laki yang memiliki emosi dan kerentanan, tetapi menolak dominasi narasi laki-laki, penggunaan kekuatan fisik sebagai ukuran nilai laki-laki, serta keterbatasan agensi perempuan. Dengan demikian, tidak ditemukan pembacaan *dominant-hegemonic* secara murni ataupun *oppositional* secara konsisten. Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperkuat argumen Hall bahwa *decoding* bersifat relatif otonom dari *encoding*, khususnya ketika teks populer memuat pesan ideologis yang ambivalen.

Penelitian ini juga memberi implikasi praktis bahwa film superhero perlu menghadirkan representasi gender yang tidak hanya menampilkan laki-laki lebih emosional, tetapi juga membagi agensi naratif secara lebih setara kepada karakter perempuan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan latar informan yang sama-sama berasal dari mahasiswa Ilmu Komunikasi, sehingga penelitian berikutnya dapat melibatkan penonton dengan usia, latar pendidikan, kelas sosial, dan pengalaman gender yang lebih beragam.

Penelitian berikutnya disarankan untuk: (1) melibatkan penonton dengan usia, latar pendidikan, kelas sosial, dan pengalaman gender yang lebih beragam; (2) membandingkan posisi *decoding* pada film superhero lain dengan representasi maskulinitas yang berbeda; serta (3) menggunakan metode triangulasi tambahan seperti *focus group discussion* untuk memperkaya variasi interpretasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., & Afrianti, H. D. (2025). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Sal Priadi: Antara Reproduksi dan Tantangan terhadap Norma Gender dalam Budaya Patriarki Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1). <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/1395>
- Adiwinata, A., Muhid, A., Sutarman, S., & Abdussamad, Z. (2026). Konstruksi Maskulinitas pada Era Orde Baru dalam Film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11–26. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v4i1.1056>
- Adiyanto, W., & Saptiyono, A. (2022). Representasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Iklan Tehicha. *Avant Garde*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.36080/ag.v10i1.1716>
- Akhtar, F., & Rasul, A. (2025). Empowering women on screen: Exploring the influence of female protagonists on contemporary culture and gendered enjoyment in film. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2444762. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2444762>
- Allen, L. (2025). *Hegemonic Masculinity and Addressing Gender Inequality*. 33(3), 575–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/10608265251329561>
- Annisa, W., & Sumarlan, I. (2026). Audience Reception of Mental Health Representation in the Film *Sleep Call: An Encoding–Decoding Analysis*. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.69548/sinthop.v5.i1.82.1-11>

- Badasie, C. (2024, Juli 22). *Kevin Feige Mengisyaratkan Makna Lebih Dalam dalam Deadpool & Wolverine*. <https://www.cbr.com/deadpool-wolverine-kevin-feige-deeper-meaning/>
- Bramantyo, M. A. D., & Husen, A. S. (2025). Analisis Karakteristik Superman Sebagai Simbol Heroisme Dan Maskulinitas Dalam Konteks Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 05(04). <https://doi.org/https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2268>
- Choudhury, F., & Sharma, S. (2026). Representations of female characters in Bollywood cinema: Stereotypes, audience perceptions, and societal impacts. *Frontiers in Sociology*, 10, 1694300. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1694300>
- CNA. (2024, Juli 25). *3 hal yang perlu kamu ketahui sebelum menonton Deadpool & Wolverine*. <https://www.cna.id/lifestyle/3-fakta-film-deadpool-wolverine-ryan-reynolds-hugh-jackman-19181>
- Collider Interviews. (2024, Juli 22). *Deadpool & Wolverine Interview: Ryan Reynolds, Hugh Jackman & Shawn Levy* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=eJVD6pJNgOU>
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender and Society*, 19(6), 829–859. <http://www.jstor.org/stable/27640853>
- Coyne, S., Shawcroft, J., Ruh Linder, J., Graver, H., Siufanua, M., & Holmgren, H. G. (2022). Making Men of Steel: Superhero Exposure and the Development of Hegemonic Masculinity in Children. *Sex Roles*, 86(11), 634–647. <https://doi.org/10.1007/s11199-022-01293-2>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewanto, M. R. F., & Sanjaya, A. (2025). *Resepsi Penonton terhadap Representasi Maskulinitas Hegemoni dalam Tokoh Utama Film Argylle*. 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1517>
- Ellington, T. R. (2024). Subverting Gender Norms: The Role of Female Anti-Heroes in Modern Action Films. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 3(8), 18–25. <https://doi.org/10.56397/JRSSH.2024.08.03>
- Fanshoby, M. & Nasrudin. (2025). Media Sosial sebagai Arena Budaya: Sensualitas, Hijab, dan Identitas di TikTok. *CARAKA : Indonesia Journal of Communication*, 6(2), 373–386. <https://doi.org/10.25008/caraka.v6i2.246>
- Febrianti, A. (2025). *Konstruksi Gender Dalam Narasi Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*. 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.33>
- Fitrinasyah, R., & Nurussa'adah, E. (2023). Representasi Maskulinitas Dalam Film Captain America: The First Avenger (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.70704/bc.v2i1.120>
- Gaine, V. M. (2022). Between Man and Machine: The Liminal Superhero Body. *Quarterly Review of Film and Video*, 39(5), 1198–1218. <https://doi.org/10.1080/10509208.2021.1905478>
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publisher.
- Hakim, L. N., Rosario, T. M., Marta, R. F., & Panggabean, H. R. G. (2024). Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 57–71. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.965>
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972-1979* (pp. 128-138). Routledge.

- Harriger, J. A., Wick, M. R., Mendez, K., & Barnett, B. (2022). With great power comes great responsibility: A content analysis of masculinity themes in superhero movies. *Psychology of Men & Masculinities*, 23(4), 353–361. <https://doi.org/10.1037/men0000398>
- IndieWire. (2024). *Ryan Reynolds & Shawn Levy on Writing the Comedy, Action & Heart of "Deadpool & Wolverine"* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=jmMkjHiFpUg>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6. ed). SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed). SAGE Publication.
- Natalie, M. B., Putra, F. W., & Rossafine, T. D. (2022). Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2504>
- Panda, P., & Bandyopadhyay, R. (2024). Flouting norms, forging identities: Queering of hypermasculinity in Marvel Cinematic Universe's posthuman superhero pantheon. *Simulacra*, 7(1), 112–124. <https://doi.org/10.21107/sml.v7i1.25326>
- Plotz, B. (2024). "Why is your body a different shape?" fatness and masculinity in the superhero film. *Fat Studies*, 13(1), 66–78. <https://doi.org/10.1080/21604851.2023.2170551>
- Potter, T. (2026). Comedy and Masculine Hegemony: Adapting Masculinities in Humorous Children's Fiction. *Children's Literature in Education*, 57(1), 52–67. <https://doi.org/10.1007/s10583-024-09595-7>
- Rachmat, S. K., Kurniawati, A., & Fitri, M. R. (2025). *Hegemoni Maskulinitas Dalam Serial Drama Kriminal Sons Of Anarchy Musim 1, 2, Dan 4*. 1(2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bimala/article/download/54020/19866/155736>
- Rahmawati, A., & Kirana, C. P. (2023). Imagining the "New Father": Fatherhood and Masculinity in Keluarga Cemara (2018). *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v15i2.3107>
- Rizkia, M. F., & Maria, A. (2024). Analisis Potret Hegemoni Maskulinitas Pada Film Miracle In Cell No.7 (2022) Sutradara Hanung Bramantyo. *Layar: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 10(2), 85. <https://doi.org/10.26742/layar.v10i2.3110>
- Shuai, Z. (2023). *The Evolution of Female Audiences' Perception of Female Superheroes in Films*. 52(8), 944–960. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00497878.2023.2253948>
- Simorangkir, D. P. (2025). Analisis Penerimaan Audiens Film Dengan Menggunakan Teori Encoding-Decoding Stuart Hall. *Jurnal Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19166/lectura.v2i1.10171>
- Utami, C. M., & Demartoto, A. (2022). *Gaya Hidup Mahasiswa Metroseksual Sebagai Representasi Maskulinitas Baru*. 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jodasc.v5i1.51698>
- Van Gent, M. J., Onwezen, M. C., Renes, R. J., & Handgraaf, M. (2024). Betwixt and between: A systematic review on the role of ambivalence in environmental behaviours. *Journal of Environmental Psychology*, 97, 102311. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102311>
- Wan, Y., Liu, M., Zhao, M., Wu, Y., Xu, Y., & Wang, H. (2025). Understanding Chinese Society Through Audience Reviews of American Films: Gender and Regional Perspectives. *Sage Open*, 15(4), 21582440251377736. <https://doi.org/10.1177/21582440251377736>

- Wirawan, A. N., & Munjid, A. (2022). Prevailing American Democracy Within African-American Literature Of Amanda Gorman's The Hill We Climb: Stuart Hall's Audience Reception Analysis. *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.22146/rubikon.v9i1.69763>
- Yakalı, D. (2024). "He is just Ken:" deconstructing hegemonic masculinity in Barbie (2023 Movie). *Frontiers in Sociology*, 9, 1320774. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1320774>